

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Negeri 3 Toronipa berlokasi di Kelurahan Toronipa, Kec, Soropia, Kab. Konawe Prov Sulawesi Tenggara. Luas wilayah SDN 3 Toronipa adalah 2,223 M² . Jumlah siswa keseluruhan SDN 3 Toronipa sebanyak 67 siswa pada tahun 2023. Adapun sarana dan prasarana yang ada pada SDN 3 Toronipa terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kantor, 1 ruang perpustakaan, dan 4 ruang WC.

B. Hasil Penelitian

1) Deskripsi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan melalui uji laboratorium dengan metode sedimentasi untuk melihat ada atau tidaknya telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada siswa SDN 3 Toronipa Kecamatan Soropia, dengan sampel yang berjumlah 30 sampel. Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 22 Mei – 7 Juni 2023 di Laboratorium Parasitologi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kendari. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel.

2) Karakteristik Responden

Sub bab ini akan menjelaskan mengenai karakteristik responden yang digambarkan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan kelas, jenis kelamin dan umur.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kelas SDN 3 Toronipa Tahun 2023

No	Kelas	Frekuensi (n = 30)	Presentase (%)
1.	I	3	10%
2.	II	11	36,7%
3.	III	7	23,3%

4.	IV	7	23,3%
5.	V	2	6,7%

(Sumber : Data Primer 2023)

Berdasarkan tabel 1, dijelaskan bahwa responden sebagian besar berasal dari kelas II dengan jumlah 11 Siswa (36,7%) dan sebagian 3 siswa (10%) kelas I, siswa 8 (26,7%) kelas III, siswa 7 (23,3%) kelas IV, dan siswa 2 (6,7%) kelas V.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin Pada Siswa SDN 3 Toronipa Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
	Laki-laki	22	73,4%
	Perempuan	8	26,6%
	Jumlah	30	100%

(Sumber : Data Primer 2023)

Berdasarkan tabel 2, di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (73,4%) sampel berjenis kelamin laki-laki dan selebihnya (26,6%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur Pada Siswa SDN 3 Toronipa Tahun 2023

No	Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	7-8 tahun	2	6,7%
		10	33,3%
2.	9-10 tahun	8	26,7%
		10	33,3%
	Jumlah	30	100%

(Sumber : Data Primer 2023)

Berdasarkan tabel 3, dijelaskan bahwa umur responden rata-rata berkisar 7-8 tahun dengan jumlah umur 7-8 tahun sebanyak 12 siswa (40%) dan didominasi umur 9-10 tahun sebanyak 18 siswa (60%).

3) Variabel Penelitian

Pada variabel penelitian menjelaskan mengenai hasil pemeriksaan *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada feses anak kelas 1-5 SDN 3 Toronipa. Adapun distribusi hasil pemeriksaan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Hasil Pemeriksaan STH Pada Feses Anak Kelas 1–5 SDN 3 Toronipa Tahun 2023

No	Jenis Kelamin	Jenis Telur Cacing						Jumlah
		<i>Ascaris lumbricoides</i>		<i>Trichuris trichura</i>		<i>Necator americanus & Ancylostoma duodenale</i>		
		(+)	(-)	(+)	(-)	(+)	(-)	
1.	Laki-laki	1	21	-	22	-	22	
2.	Perempuan	-	8	-	8	-	8	
		1	29	0	30	0	30	n
		3,3	96,7	0	100	0	100	%

(Sumber : Data Primer 2023)

Berdasarkan tabel 4, menunjukkan bahwa pada jenis kelamin laki-laki terdapat 1 sampel positif (3,3%) jenis telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan 29 sampel menunjukkan hasil negatif (96,7%). Sedangkan pada jenis telur cacing *Trichuris trichura* dan *Necator americanus & Ancylostoma duodenale* (cacing tambang) menunjukkan hasil negatif tidak terdapat telur cacing.

C. Pembahasan

Pemeriksaan dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kendari dengan judul Identifikasi *Soil Transmitted Helminths* (STH) Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 3 Toronipa Kecamatan Soropia dengan metode sedimentasi yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya telur cacing STH pada anak SDN 3 Toronipa Kecamatan Soropia.

Pengambilan sampel dilakukan pada tanggal 22 Mei sampai 7 Juni 2023 di SDN 3 Toronipa Kecamatan Soropia, dan diperiksa langsung di Laboratorium Parasitologi Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kendari. Sampel yang digunakan ialah feses segar yang didapatkan oleh responden, dengan responden laki-laki berjumlah 22 (73,4%) responden dan responden perempuan berjumlah 8 (26,6%) responden, sehingga didapatkan hasil keseluruhan 30 responden, yang didapatkan pada kelas 1 berjumlah 3 responden, pada kelas 2 berjumlah 11 responden, pada kelas 3 berjumlah 7 responden, pada kelas 4 berjumlah 7 responden, dan pada kelas 5 berjumlah 2 responden. Umur responden rata-rata berkisar 7-10 tahun dengan jumlah didominasi umur 9-10 tahun sebanyak 18 siswa (60%) dan sebagian umur 7-8 tahun sebanyak 12 siswa (40%).

Berdasarkan sampel dalam penelitian ini yang telah dilakukan dari 30 sampel, menunjukkan 1 sampel feses Siswa SDN 3 Toronipa positif mengandung telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) yaitu *Ascaris lumbricoides* bentuk fertil, dengan presentase 3,3% serta sampel tidak mengandung telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan presentase 96,7%.

Hasil pemeriksaan feses yang ditemukan berdasarkan jenis kelamin di SDN 3 Toronipa, pada laki-laki 1 sampel positif mengandung telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) sedangkan pada perempuan tidak terdapat telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH). Pada penelitian ini perbandingan antara siswa laki-laki yang terkena infeksi telur cacing dengan siswa perempuan memiliki jumlah yang sama. Hal ini sejalan dengan penelitian Samuel (2015) yang mengatakan tidak terdapat hubungan antara kejadian cacingan yang ditularkan melalui dengan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil pemeriksaan kecacingan pada responden anak SDN 3 Toronipa, yang telah dilakukan terdapat 1 sampel positif telur cacing STH jenis *Ascaris lumbricoides*, yang dimana telah dilakukan observasi menggunakan lembar kuesioner, yang terkait dengan PHBS siswa, dan dari hasil kuesioner ditemukan dari 30 responden jarang melakukan kebiasaan mencuci tangan

sebanyak 19 siswa (63,3%), kebiasaan siswa yang tidak menggunakan alas kaki sebanyak 15 siswa (50%), serta kebiasaan siswa 15 siswa (50%). Dari hasil tersebut bahwa siswa yang kurang memperhatikan PHBS terutama untuk kebiasaan mencuci tangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kartini, dkk, (2017) yang mengatakan bahwa mencuci tangan sebelum makan merupakan perilaku yang harus dibiasakan untuk dilakukan khususnya bagi anak-anak karena pada umumnya anak-anak belum memahami tentang kebersihan dan tidak menerapkan perilaku tersebut dalam keseharian. Tidak mencuci tangan sebelum makan dapat meningkatkan risiko infeksi cacing. Telur cacing dapat menempel pada tangan dan mengkontaminasi makanan. Kebiasaan tidak mencuci tangan setelah bermain dan kontak dengan tanah akan memperbesar kemungkinan masuknya telur atau stadium infektif lainnya dari cacing parasit ke dalam tubuh manusia (Chadijah, dkk, 2014).

Pada penelitian ini bila dilihat dari segi kelas disekolah dan usia, terdapat hubungan bermakna antara infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan tinggi rendahnya kelas dan usia. Hal ini disebabkan oleh hubungan antara kecacingan dengan kebersihan lingkungan terlihat bahwa keadaan pekarangan sekolah masih berupa tanah. Hal ini dapat mempengaruhi kesehatan murid-murid ketika bermain di pekarangan kurang memperhatikan kebersihan diri, serta menjaga kebersihan di lingkungan sekolah agar tidak membuang sampah sembarangan dan selalu membuang sampah pada tempatnya.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingginya terjadinya infeksi kecacingan pada siswa, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang (PHBS) serta terkait dengan faktor lingkungan, yaitu keadaan higienis dan sanitasi lingkungan tempat tinggal anak. Selain itu, kebiasaan bermain dan perilaku anak-anak sangat berpengaruh dalam tingginya angka kecacingan. Seringnya anak bermain dan berinteraksi langsung dengan tanah, tidak menggunakan alas kaki ketika bermain dan tidak mencuci tangan menggunakan sabun setelah bermain dan sebelum makan (Sirajuddin & Masni, 2015).

Berdasarkan jurnal penelitian oleh Wikurendra & Crismiati (2018), di daerah pesisir yang menyatakan bahwa desa yang terletak di daerah pesisir memiliki tanah gembur yaitu tanah yang terdiri dari pasir dan humus serta sedikit tanah liat yang merupakan tempat telur cacing tumbuh berkembang yang sangat baik. Tanah yang terkontaminasi larva infeksi berkembang besar untuk masuk ke dalam tubuh dengan aktif, adanya kontaminasi tanah ditambah kurangnya kesadaran untuk menjaga kebersihan diri meningkatkan risiko terinfeksi. Begitu pula di Kelurahan Toronipa Kecamatan Soropia juga termasuk bagian wilayah pesisir karena berdekatan dengan laut lepas yang juga rentan terhadap perkembangbiakan telur cacing. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ahdal, dkk, (2014) yang mengatakan kecenderungan tingginya angka kecacingan mengarah pada wilayah pesisir yang pada dasarnya memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai, terutama untuk sanitasi dan higienitas masyarakat setempat.

Penyebaran infeksi *Ascaris lumbricoides* mempunyai pola yang hampir sama, cacing ini memerlukan tanah yang mempunyai kelembapan tinggi untuk berkembang biak, tanah lembab yang sudah terkontaminasi dengan tinja penderita infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) merupakan salah satu tempat berkembang biaknya cacing yang paling baik, dan apabila anak tersebut kontak langsung dengan tanah, sehingga pada saat anak memasukkan makanan ke dalam mulut dalam keadaan tangan kotor maka kemungkinan besar telur cacing juga ikut masuk ke dalam mulut bersama dengan makanan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi prevalensi *Ascaris lumbricoides* yang lebih tinggi yaitu daya tahan telur *Ascaris lumbricoides* terhadap suhu panas yang lebih tinggi dibandingkan dengan telur *Trichuris trichiura*, dan telur *Ascaris lumbricoides* memiliki frekuensi infeksi yang cukup tinggi yaitu berkisar antara 20%-90% dan hidup di daerah dengan tanah humus dan lembab. Penularan telur *Ascaris lumbricoides* tergantung dari kontaminasi tanah dengan tinja maka penggunaan fasilitas dan sanitasi yang baik merupakan tindakan pencegahan yang terpenting.